

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tercatat pada 25 april 2022 penduduk Indonesia mencapai 278.752.361 jiwa, hal tersebut pula yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia (Kompas.com, 2023), jika melihat tahun lalu pada 31 Desember 2021 penduduk Indonesia berjumlah 273.879.750 jiwa, tentu hal tersebut menampilkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lebih dari 5 juta jiwa pertahunnya. Hal tersebut tentu berpengaruh besar pada lingkungan dengan adanya peningkatan kebutuhan pangan, air bersih, lahan untuk pemukiman dan jumlah konsumsi energi yaitu listrik, semua itu tentu mereka gunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Akhirul, 2020).

Semua pemenuhan kebutuhan manusia bisa didapatkan dari alam, namun sebandingkah dengan upaya-upaya manusia menjaga alam dan mengelola sumber dayanya? Kebutuhan energi listrik adalah salah satu kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan manusia terutama dengan berdampingannya kehidupan manusia dengan teknologi. Listrik adalah energi yang digunakan setiap harinya untuk menghidupkan beragam alat elektronik dengan berbagai macam keperluan seperti kipas, *rice cooker* untuk memasak, mesin cuci untuk mencuci, terutama lampu untuk mendapatkan penerangan.

Energi listrik yang kita nikmati tidaklah hadir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari perubahan energi seperti halnya adalah batu bara, yang kemudian dijadikan bahan bakar untuk pembangkit listrik tenaga uap. Yang kemudian menghasilkan listrik yang hari ini bisa kita gunakan dan rasakan kebermanfaatannya. Namun, apa yang terjadi jika batu bara yang kita gunakan untuk pembangkit listrik ternyata sudah tidak lagi tersedia? Tentu kita akan sangat kesulitan dengan hal tersebut. Jika saja tidak ada listrik sebagian aktivitas kita akan terhenti.

Batu bara adalah salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) sehingga jumlahnya pun terbatas (Hendawati, 2015). Batu bara memang kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia, sehingga dengan keberadaannya menjadikan Indonesia memiliki asset yang luar biasa. Namun, pengelolaan yang tidak tepat menjadikan penambangan batu bara ini menjadi salah satu sumber dari kerusakan lingkungan yang tentu berakibat fatal bagi Indonesia dan terkhusus bagi masyarakat setempat.

Seperti halnya yang terjadi di kecamatan Kintap, Kalimantan bahwa Secara umum dampak pertambangan batu bara terhadap lingkungan adalah adanya penurunan produktivitas lahan, peningkatan kepadatan tanah, erosi, sedimentasi, pergerakan tanah yang bisa mengakibatkan longsor, terancamnya flora dan fauna, bahkan berdampak pada kesehatan masyarakat serta pada perubahan iklim secara mikro. Sedangkan dampak pasca adanya tambang yang terjadi adalah, perubahan morfologi dan topografi lahan, perubahan bentang alam seperti adanya ketidak beraturan bentang alam akibat tambang, adanya lubang-lubang yang dalam, serta gundukan-gundukan tanah akibat alat berat dan pengerukan (Listiyani, 2017).

Dampak negatif kegiatan pertambangan menurut Abrar Saleng (Saleng, 2004) sebagai berikut:

- Usaha pertambangan dalam waktu relatif singkat dapat mengubah bentuk topografi tanah dan keadaan muka tanah (*land impact*) sehingga dapat mengubah keseimbangan sistem ekologi bagi daerah sekitarnya.
- Usaha pertambangan menimbulkan berbagai macam ketidak nyamanan seperti pencemaran udara akibat debu dan asap dan pencemaran air akibat limbah air, tailing, serta hasil dari buangan tambang yang mengandung zat-zat beracun.
- Kegiatan pertambangan yang tanpa meninjau keselamatan kerja dan kondisi geologi lapangan dapat menimbulkan tanah longsor, ledakan tambang, keruntuhan tambang, dan gempa.

Tentu hal tersebut menjadi mimpi yang menakutkan bagi kita semua, sebab semakin banyak energi yang digunakan maka semakin besar pula kerusakan

lingkungan yang akan dirasakan. Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan melihat alam yang indah ini menjadi rusak akibat pemenuhan sumber energi listrik manusia yang pengelolaannya tidaklah cukup baik. Kerusakan-kerusakan tersebut menjadi sebuah mimpi buruk bagi kita yang nantinya akan menjadi sebuah kenyataan di depan mata, kita bisa menyaksikan dampak dari efek gas rumah kaca yang hari ini berakibat pada perubahan iklim di bumi dan pemanasan global yang membuat bumi yang kita tempati ini semakin panas.

Yang terdekat dan mungkin banyak informasi yang dimuat di sosial media menyoali dengan Jakarta yang menjadi kota dengan udara terburuk sangatlah mengkhawatirkan, dikabarkan nilai kualitas udaranya berada pada angka 15.3 kali dari paduan kualitas udara tahunan WHO dan permasalahan polusi di Jakarta menyebabkan kurang lebih 4.800 jiwa meninggal dunia. Bukan hanya polusi udara Indonesia juga dihantui Elnino yang akan memicu terjadinya kekeringan dan menurunnya curah hujan (CNBC Indonesia, 2023).

Nyatanya disamping besarnya penggunaan listrik, tidaklah menjamin adanya pemerataan penggunaannya. Di Indonesia sendiri masih banyak desa-desa di daerah pelosok yang memang belum bisa mendapatkan listrik bahkan masih kesusahan untuk memperoleh air bersih. Desa-desa tersebut tentu berpeluang besar menjadi desa yang tertinggal akibat adanya ketidakmerataan akses energi listrik di Indonesia pada beberapa daerah. Sehingga masih saja ada desa-desa yang gelap gulita tanpa penerangan, dan masyarakat yang menempuh ratusan meter untuk mendapatkan air bersih. Permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai dari tahun ke tahun lamanya di beberapa daerah terpencil.

Namun hal tersebut ternyata teratasi oleh Tri Mumpuni, salah satu ilmuawan Muslim Indonesia yang berhasil mengalirkan listrik di 83 desa terpececil dengan menggunakan energi terbarukan, salah satunya yaitu menggunakan tenaga mikrohidro yang bersumber dari tenaga air untuk diubah menjadi energi listrik. Dan melalui usahanya ia berhasil memberikan pasokan listrik yang cukup bagi desa tersebut,

bahkan sisa dari energi listrik yang diperoleh bisa dijual ke PLN dan menjadi pemasukan untuk masyarakat.

Mendatangi dan kemudian membangun desa-desa terpencil telah ia dilakoni bersama suaminya Iskandar Budisaroso Kuntoadji selama puluhan tahun terakhir. Mereka telah sukses menyediakan energi listrik untuk lebih dari 82 desa terpencil, keduanya menyepakati bahwa desa adalah kunci jika ingin pembangunan berhasil agar Indonesia menjadi negara hebat dan kuat, jika desa itu dibangun dengan cara yang benar.

Menurutnya, desa memiliki beragam sumber daya alam untuk dikelola, hanya saja satu hal yang masih kita butuhkan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas yang mau untuk tinggal di desa dan membangun desa dengan benar. Kemudian, pendidikan yang diberikan hanya membuat orang-orang meninggalkan desanya karena merasa desa tidak menjanjikan apapun untuk mereka. Sehingga merantau dan pergi dari Desa mereka jadikan solusi untuk kehidupannya, bahkan mereka hanya menghadirkan investor-investor yang hanya memiliki tujuan untuk mengambil sumber dayanya saja, dan enggan melibatkan masyarakatnya sehingga munculah kemiskinan. Sehingga yang menjadi akar masalahnya adalah masyarakat dipisahkan dari sumber daya lokal di desa (DW, 2023).

Dengan adanya energi terbarukan, tentu penggunaan batu bara sebagai sumber energi lebih dapat untuk diminimalisir begitupun dengan kerusakan lingkungan yang terjadi, sebab dengan menggunakan energi terbarukan masyarakat akan lebih peduli dengan lingkungan, karena energi yang mereka peroleh ada karena alam, sehingga jika ingin energinya tetap ada maka alam harus tetap terjaga.

Dalam hal itu, yang dilakukan oleh Tri Mumpuni merupakan sebuah bentuk pengejawantahan peran perempuan dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan, yang hari ini kita kenal dengan ekofeminisme. Upaya yang dilakukan oleh Tri Mumpuni tentu berbanding lurus dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh para aktivis

ekofeminis untuk mengatasi kerusakan-kerusakan alam dan menciptakan berbagai macam terobosan yang tidak hanya ramah lingkungan, tapi juga ramah perempuan.

Menurut Karen J. Warren, ekofeminisme adalah kerangka kerja konseptual, metodologis, dan implementasi yang dilakukan oleh perempuan dalam mengatasi isu-isu krisis ekologis dan berfokus pada hubungan antara perempuan, alam, dan kemanusiaan. Ini juga memperjuangkan keadilan gender dan kelestarian alam dan menolak segala bentuk ketidakadilan diberbagai lokus ekologi (Hidayati, 2020).

Vandana Shiva, seorang aktivis lingkungan dari India, menjelaskan bahwa ekofeminisme adalah gerakan yang memahami adanya hubungan antara eksploitasi, kerusakan lingkungan, dan penindasan terhadap wanita (Yogiswari, 2018). Menurutnya, hal ini terjadi karena adanya sifat maskulin yang cenderung menunjukkan sikap dominan, kompetitif, dan eksploitatif, serta tindakan yang disebabkan oleh sistem kapitalis-patriarki (Hidayati, 2020). Sebaliknya, sifat feminin seperti cinta, perhatian, kebaikan, dan kebajikan justru berbanding terbalik dengan sifat maskulin tersebut (Fahimah, 2017).

Kemudian, Mary Daly dan Susan Griffin menjelaskan bahwa ekofeminisme adalah gerakan yang menolak asumsi bahwa perempuan dan alam lebih rendah dan laki-laki dan budaya lebih tinggi. Bahkan, perempuan dan alam mungkin memiliki nilai yang lebih baik daripada laki-laki dan budaya (Tong R. P., 2006).

Gerakan-gerakan tersebut tentunya memiliki tujuan untuk membangun kesadaran tentang keberagaman yang ada di alam dan menjadi bagian dari alam ini. Vandana Shiva berpendapat bahwa, baik alam dan manusia, keduanya merupakan suatu keutuhan. Alam dan manusia menyatu hingga lahir prinsip saling menjaga dan memelihara. Sebab secara hakikat alam dan manusia tidaklah terpisahkan, begitu juga dengan pandangan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta di dalamnya berasal dari prinsip feminim (Shiva, 1998), yaitu lebih bersifat intuitif, pandai berkommunikasi, dan

mampu bekerjasama serta lebih cenderung dalam pemeliharaan dan perawatan (Hidayati, 2020).

Dalam Agama, hubungan antara manusia dan alam memang ada. Seperti dalam agama Islam, jika diteliti lebih lanjut lagi, dalam Islam pelestarian lingkungan sangat didukung dan segala bentuk kerusakan yang ada di sekitar alam sangat dikecam. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya bermacam-macam ayat di dalam Al-Quran yang tersirat ataupun tersurat yang menganjurkan untuk menjaga akan kelestarian lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Araf (7) ayat 85: "Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata (kepada mereka), "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di Bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman".

Selain itu, Yusuf Al-Qaradhawi, seorang tokoh ulama kontemporer dari Mesir, berpendapat bahwa hubungan antara manusia dan alam dapat dilihat dalam dua konsep utama yang menerapkan etika lingkungan yang menjadikan ajaran Islam sebagai rujukannya atau disebut *Islamic Ecoreligious* (Al-Qaradhawi, Islam Agama Ramah Lingkungan, Terjemahan. Abdullah Hakam Shah dkk, 2001). Yaitu pada pandangan Tauhid serta Tasawwuf. Dalam pandangan Tauhid, manusia serta alam dikatakan sebagai ciptaan yang sama, oleh karena itu tidak ada yang lebih superior di antara keduanya kecuali Allah SWT. Lebih lanjut lagi, dalam pandangan Tasawwuf, ia mengilustrasikan antara hubungan alam serta manusia dengan memberikan kesadaran pada manusia akan kedudukannya, yang kemudian menghadirkan integritas untuk selalu menyebarkan kebaikan dan melihat alam sebagai bentuk kekuasaan dan nikmat dari Allah bagi manusia agar dijaga kelestariannya (Al-Qaradhawi, 2001).

Pada dasarnya, manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari alam, setiap tahap pada kehidupannya tidak akan terlepas dari fenomena dan hukum alam begitu saja. Sehingga tingkah-laku manusia juga dapat menentukan apa yang

terjadi dalam lingkungan alam. Manusia dan lingkungan dikatakan saling memengaruhi satu dengan yang lain, karena keduanya tinggal di ruang yang sama yang mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, dari satu bagian ke bagian lain yang menghasilkan bentuk kehidupan yang kita rasakan saat ini. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat sebagai hubungan antara kualitas kependudukan dengan kualitas lingkungan, dan dapat dipahami lebih baik dengan memperhatikan tindakan-tindakan manusia dan akibat lingkungan yang ditimbulkannya (Tjitrajaya & A, 1990).

Menyadari akan keterkaitan hubungan antara manusia dengan alam kita harus memutar pikiran untuk bisa memenuhi kebutuhan kehidupan manusia dan upaya pelestarian alam. Energi terbarukan dari Tri Mumpuni menjawab permasalahan tersebut yaitu menggunakan energi yang bersih dan bersumber dari alam. Dengan adanya energi terbarukan kita tidak perlu menggunakan batu bara sebagai bahan untuk mendapatkan listrik, cukup dengan menggunakan air ataupun udara yang tentu lebih ramah lingkungan.

Dengan adanya energi terbarukan ini, masyarakat di desa terpencil bisa mendapatkan pasokan energi listrik untuk mempermudah kehidupan sehari-harinya. Begitupun hal tersebut telah meringankan mereka untuk tidak perlu lagi berjalan ratusan meter untuk memperoleh air. Mereka tentu sangat terbantu dengan adanya upaya ini, sehingga mereka sadar bahwa alam telah menyediakan yang mereka butuhkan, sehingga menjaga alam tentu menjadi sebuah kewajiban.

## **B. Rumusan Masalah**

Tri Mumpuni adalah salah satu imuawan muslim yang banyak melakukan pembangunan desa-desa dan daerah terpencil untuk mensejahterakan dan membantu masyarakat tersebut. Kontribusi yang ia lakukan ternyata membuahkan hasil yang membahagiakan, dan dari Tri Mumpuni masyarakat belajar bagaimana mendapatkan energi yang bersih tanpa merusak alam. Lalu, bagaimana konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam melihat energy terbarukan Tri Mumpuni. Maka peneliti



merumuskan beberapa pertanyaan untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik, begitupun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif dari energi terbarukan Tri Mumpuni?
2. Bagaimana peran perempuan dalam energi terbarukan Tri Mumpuni?
3. Bagaimana analisis ekofeminisme Vandana Shiva pada energi terbarukan Tri Mumpuni?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi objektif dari energi terbarukan Tri Mumpuni
2. Untuk mengetahui peran perempuan dalam energi terbarukan Tri Mumpuni
3. Untuk mengetahui bagaimana ekofeminisme memandang energi terbarukan Tri Mumpuni

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap bisa memberikan beberapa kegunaan dalam penelitian ini:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan penyempurna sekaligus menjadi bahan untuk membuat tugas akhir (skripsi) dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dari tugas akhir ini, diharapkan menjadi sumbangsih keilmuan untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang keaqidahan, kefilosofan dan keislaman, serta dalam ruang lingkup Aqidah dan Filsafat Islam bagi peneliti khususnya, serta bagi kaum akademisi umumnya.
2. Secara praktis, tujuan dari penulisan ini adalah untuk merevitalisasi kesadaran dan kecintaan bagi peneliti khususnya, dan umumnya bagi semua pembaca, agar sedikit banyaknya memotivasi untuk bahu membahu membangun kehidupan yang berkeselimbangan agar tetap berkelanjutan dengan menjaga lingkungan terutama dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan benar.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian ekofeminisme bukan merupakan hal yang baru, gagasannya telah lama dijumpai. Namun, dalam penerapannya masih terbilang sangat minim. Konsep



ekofeminisme Vandana Shiva dan energi terbarukan dari Tri Mumpuni begitu banyak mencuri perhatian dan telah banyak diteliti oleh banyak peneliti dan cendekiawan terkenal, terutama para aktivis lingkungan, feminisme, energi, dan pembangunan lingkungan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu, termasuk skripsi dan artikel jurnal yang membahas penelitian serupa:

1. Ekofeminisme dalam Prespektif Musdah Mulia dan Vandana Shiva

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayati, jurusan Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 membahas pentingnya permasalahan antara perempuan dan alam. Perempuan sering dianggap tidak penting, sehingga seringkali mendapat perlakuan yang tidak semestinya karena adanya budaya patriarki dan maskulinitas yang meluas di masyarakat. Setelah feminisme hadir untuk membela kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, hal ini justru memicu munculnya pandangan dari aliran feminisme lainnya yaitu ekofeminisme. Ekofeminisme menyatakan bahwa tidak hanya perempuan yang perlu diperhatikan dan mendapatkan pembelaan, tetapi juga alam yang berhak atas perhatian dan pembelaan. Vandana Shiva, seorang aktivis feminis dan ekologi, berusaha memperhatikan dampak yang terjadi pada alam dan perempuan. Sementara itu, Musdah Mulia, seorang aktivis feminis Muslim, ingin merekonstruksi penafsiran terhadap teks-teks Al-Quran dan hadis yang terkait dengan kesamaan antara perempuan dan laki-laki (Hidayati, 2020).

2. (Studi Ekofeminisme Vandana Shiva) Kasus Perempuan dan Krisis Ekologi

Skripsi yang ditulis oleh Anggraeni, mahasiswa program studi Filsafat Agama, fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa krisis ekologis disebabkan oleh adanya maskulinitas dalam perwujudan eksploitasi, patriarki dan sistem kapitalis. Mereka hanya mengambil sumberdaya alam untuk menumpuk modal sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi. Konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam mengatasi krisis ekologis adalah dengan menawarkan konsepnya

sebagai feminitas, sebagai kepedulian, kasih sayang, memberi, perdamaian, dan keadilan di bidang ekonomi (Anggraeni, 2017).

### 3. Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun Di Mollo-NTT

Benediktus Dalupe dalam Jurnalnya Polinter FISIP UTA'45 pada tahun 2020 membahas model gerakan yang dikembangkan oleh Aleta Baun dalam penolakan tambang batu marmer di Mollo, NTT dan kontinuitas perjuangannya dalam bidang politik. Gerakan yang dipimpin oleh Aleta menunjukkan pentingnya aksi penyelamatan lingkungan dan gerakan perempuan (ekofeminisme) yang didasarkan pada spirit kearifan lokal di Timor. Dalam kearifan lokal Timor, diyakini bahwa batu, hutan, air, dan tanah merupakan bagian tubuh manusia. Narasi ini memiliki cukup berpengaruh dalam menimbulkan gerakan perempuan di Mollo, NTT. Selama 13 tahun melakukan perjuangan, membuahkan hasil untuk mengusir perusahaan tambang di Mollo. Mama Aleta dalam gerkannya mengorganisir perempuan serta golongan suku adat. Langkah yg dilakukan dilalui tahap demi tahap, kebutuhan untuk mengembangkan golongan suku adat, dan pilihan politik formal merupakan temuan yang berbeda dari studi sebelumnya. Dari kisah perjuangan Mama Aleta diperhitungkan sebagai model yang berhasil melakukan gerakan feminis dan ekologi (Dalupe, 2020).

### 4. Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Artikel yang ditulis oleh Abubakar Lubis memuat tentang Energi terbarukan adalah energi yang dikategorikan pada energi non fosil yang dapat diperbarui dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sumber energi terbarukan akan terus berkelanjutan. Mereka yang bisa dikategorikan sebagai energi terbarukan diantaranya yaitu panas bumi, air, matahari, angin, biomassa, laut, sel bahan bakar, dan nuklir (Lubis, 2007).

### 5. Gerakan Sosial Ekofeminisme Melawan Penambangan Marmer di Gunung Mutis Nusa Tenggara Timur

Dalam artikel yang dituliskan Hajeng Pandu Nagari, ia menjelaskan tentang bagaimana gerakan ekofeminisme tidak dapat dipisahkan dari adanya kegelisahan perempuan terhadap gerakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pada gerakan ini merupakan sebuah gerakan sosial di suatu masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Artikel ini juga membahas tentang bagaimana gerakan sosial di suatu tempat berjuang untuk mempertahankan gunung Mutis dan lingkungannya (Nagari, 2020).

#### 6. Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan

Artikel yang ditulis oleh Tyas Retno Wulan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa pandangan ekofeminisme terdiri dari tiga aliran, yaitu ekofeminisme sosialis, spiritualis, dan transformatif. Aliran ekofeminisme sosialis menyatakan bahwa laki-laki bertanggung jawab atas kerusakan alam melalui patriarki dan maskulinitasnya. Sementara itu, aliran ekofeminisme spiritualis menyarankan bahwa perlu adanya pengkajian ulang relasi antara manusia dan alam berdasarkan prinsip kemanusiaan dan kearifan lokal. Aliran ekofeminisme transformatif mengusulkan perubahan sistem yang lebih adil bagi semua pihak dan merujuk pada prinsip-prinsip keadilan sosial, lingkungan, dan gender. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa reproduksi pengetahuan selalu dikonstruksi oleh kelompok yang berkuasa dan bahwa kajian feminisme pascakolonial berguna untuk mendekonstruksi pengetahuan bagi kelompok subordinat di dunia ketiga.. Namun, penulis menemukan titik tekan pada ekofeminisme transformatif yang cenderung lebih terbuka dan memberikan ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk bersama dan memformulasikan gagasan untuk melawan patriarki kapitalis dan paham destruktif lain. Ekofeminisme transformatif mampu menjabarkan pentingnya membangun kesadaran dan keadilan gender untuk hidup yang lebih baik dan tentu memudahkan keduanya (Wulan, 2007).

## 7. Ekofeminisme: Teori dan Gerakan

Siti Fahimah menulis artikel ini pada tahun 2017 membahas tentang munculnya berbagai macam gerakan yang bertujuan untuk memberikan pembelaan terhadap kaum perempuan, salah satunya adalah ekofeminisme. Teori ekofeminisme menyatakan bahwa perempuan dan alam sama-sama lembut dan memiliki kasih sayang, sehingga perempuan harus bertanggung jawab untuk menyelamatkan alam melalui kasih sayangnya. Namun, teori ini juga mendapatkan kritik karena dianggap terlalu menyamakan alam dengan perempuan dan memperkuat gagasan bahwa perempuan sama tidak berdayanya dengan alam yang bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan kapan saja oleh subjek lain (Fahimah, 2017).

## 8. Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu

Artikel ini menyampaikan bahwa Freeport, perusahaan yang mengambil batu marmer di Mollo, NTT, diketahui memiliki karakter antroposentrisme kapitalistik. Adanya peran ganda antara korban dan pejuang dalam melawan antroposentrisme kapitalistik sebagai bentuk dari konsep ekofeminisme yang menempatkan perempuan Tanah Tabu. Ekofeminisme menganggap alam sebagai seorang wanita yang sedang hamil dan melahirkan kehidupan. Peneliti menyebutkan bahwa alasan mengapa karakter wanita disajikan dalam artikel ini adalah karena pandangan tersebut (Solichin, 2019).

## 9. Analisis Kritis Teori Pembangunan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme

Khotimah dalam kajian artikelnya mencoba menganalisis secara kritis bagaimana teori pembangunan dan posisi perempuan dilihat dari perspektif ekofeminisme. Penulis juga mencoba menawarkan alternatif kerangka paradigmatis teori pembangunan yang lebih sensitif terhadap gender dan berbasis budaya, yang seringkali diabaikan dalam paradigma pembangunan

lama. Penulis juga menyebutkan bahwa rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan politik di Indonesia menjadi salah satu penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (Khotimah, 2018).

#### 10. Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme

Pada artikel yang ditulis oleh Ni Made Anggita Sastri Mahadewi dan diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika tahun 2019. Artikel ini menceritakan tentang bagaimana perempuan dapat terlibat dalam kegiatan organisasi pecinta alam (Mapala) Wanaprastha Dharma, meskipun ada stigma yang menganggap perempuan tidak mampu terlibat dalam kegiatan yang dianggap ekstrim atau berisiko. Artikel ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus dikategorikan sebagai makhluk yang lemah atau inferior, dan membantah stereotip yang sering muncul terkait perempuan. Hal tersebut mereka buktikan dengan mampu para anggota perempuan yang ikut dalam berbagai kegiatan pelestarian alam (Mahadewi, 2019).

#### 11. Resistensi Perempuan Terhadap Kuasa Dibalik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme

Di dalam artikel ini, disebutkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perubahan sosial melalui gerakan aktivis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan posisi dan kedudukan perempuan. Kehadiran perempuan di instansi negara juga dianggap sebagai cara untuk menghadang kekuatan hegemoni imperialis dan kapitalis (Aini & Nur, 2021).

#### 12. Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan

Artikel ini menyoroti bagaimana para ilmuwan perempuan dari berbagai negara meneliti masalah lingkungan dan memahami ekofeminisme sebagai bagian dari kesadaran feminis. Mereka sadar akan eksploitasi alam dan kemudian bangkit untuk berperan dalam upaya penyelamatan lingkungan demi menciptakan kehidupan yang sejalan dengan prinsip *eco-friendly* dan *Women-friendly*. Selain melibatkan perempuan dengan berbagai upaya pelestarian lingkungan, adanya keharusan untuk memahami kearifan lokal sebagai sebuah

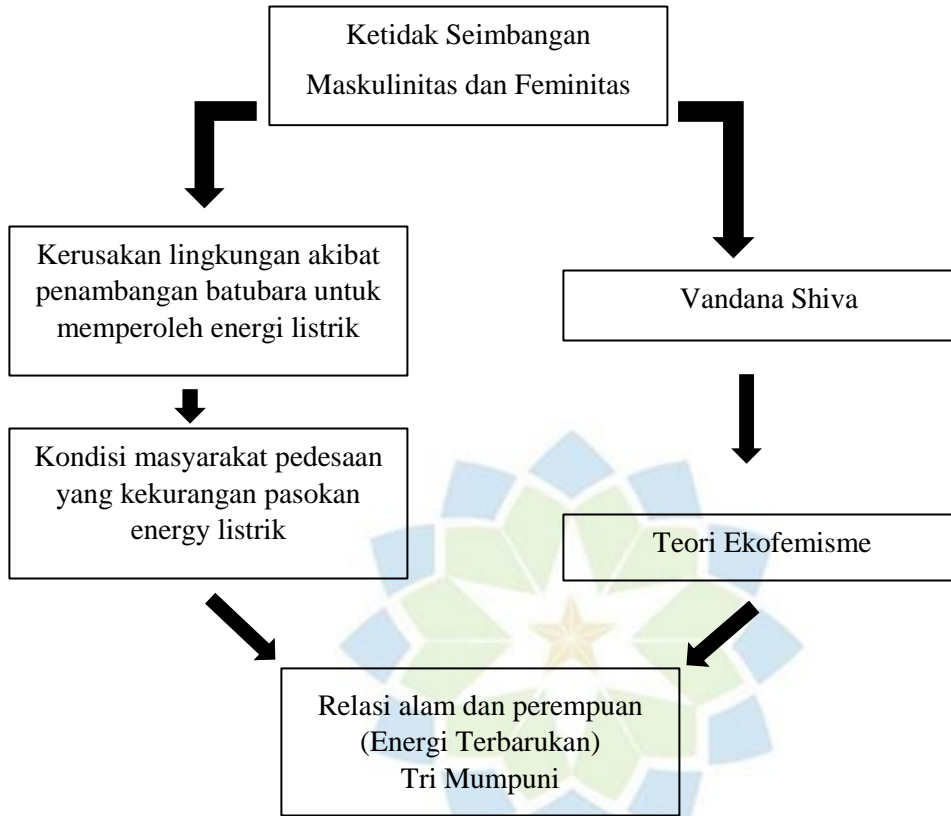
acuan dengan dekonstruksi kearifan lokal agar muncul rekonstruksi kearifan lokal baru yang ramah lingkungan adalah kunci agar terciptanya kehidupan yang *eco-friendly* dan *women-friendly* (Astuti, 2012).

### 13. Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Raden Mas Sukarna pada tahun 2021 memuat tentang konsep bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam hal bertahan hidup juga beradaptasi dengan mengelola sumberdaya alam yang ada. Menurut hasil penelitiannya, manusia dan lingkungan adalah sebuah perkumpulan dari kesatuan ekosistem yang menempati ruang kehidupan yang sama yaitu bumi, dan memiliki sistem kerja yang berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, keterikatan itulah yang menjadikan alam ini seimbang.

Kehidupan di bumi ini haruslah selaras dan seimbang antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan sumberdaya alamnya. Manusia merupakan bagian dari alam, sehingga tidak ada konsep yang didominasi dan yang mendominasi, manusia harus berartifiasi dengan alam sejalan dengan kearifan prinsip-prinsip ekologi. Disini manusia perlu menyadari bahwa ketergantungan kelangsungan berbagai makhluk terikat pada kepatuhan dengan prinsip-prinsip ekologis. Sehingga manusia diharapkan memiliki sikap hormat terhadap alam (Sukarna, 2021).

## F. Kerangka Pemikiran



Beberapa indikator yang menjadi point penting dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Ketidak Seimbangan Maskulinitas dan Feminitas

Menurut Vandana Shiva, ekofeminisme adalah suatu gerakan yang berfokus pada prinsip-prinsip feminitas dan maskulinitas, hal tersebut merupakan dua ideology yang bertentangan satu sama lain. Ideology feminitas diidentikkan dengan perdamaian, cinta, solidaritas, serta penebusan. Sementara dalam maskulinitas diidentikkan dengan persaingan, eksploitasi, penindasan, serta dominasi. Gerakan ini ingin menyatukan kedua prinsip tersebut untuk memahami dan mengubah struktur sosial yang ada, khususnya yang terkait dengan kesetaraan gender dan perlindungan lingkungan. Sehingga, keseimbangan antara feminitas dan maskulinitas mampu untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik dengan adanya seimbangunya unsur-unsur tersebut (Shiva & Mies, 2005).



Menurut Karen J Warren, ekofeminisme tidak hanya terfokus pada masalah dominasi, tetapi juga merupakan gerakan yang lebih kompleks yang meliputi berbagai aspek yang mendukung pembangunan global, termasuk pemahaman tentang perempuan, alam, ras, dan lainnya. Warren, seorang filosof perempuan, menyatakan bahwa gerakan ekofeminisme memiliki pandangan yang lebih luas tentang isu-isu yang terkait dengan pembangunan global (Tong R. P., 2006).

Ekofeminisme, seperti yang diusulkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam bukunya *"Le Féminisme ou la Mort"* (1974), menghubungkan semua bentuk dominasi dan penindasan, baik dalam masyarakat maupun alam. Françoise menyatakan bahwa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat patriarki Barat, yakni penindasan, penguasaan, eksploitasi, dan penjajahan secara jelas mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan yang permanen. Pada pokok pikiran Françoise selalu mendorong penghapusan segala bentuk ketidakadilan sosial baik yang terjadi pada perempuan dan alam ataupun diluar keduanya (Adams, 1993).

## 2. Kerusakan Lingkungan

Krisis ekologi dan perubahan iklim adalah sesuatu yang hari ini berdampak dengan kehidupan kita setiap harinya, kerusakan ini tanpa kita sadari merupakan sebuah bom waktu yang suatu saat akan meledak pada waktunya. Berbagai kerja manusia ternyata tak mampu untuk bersikap ramah pada lingkungan. Pola pandang yang antroposentris membuat manusia seolah-olah menjadi pusat dari kehidupan ini, sehingga mereka banyak mengabaikan dampak-dampak dari perbuatan merusak yang mereka lakukan. Kerusakan yang terjadi sebagian besar memang terjadi dan lagi-lagi akibat ulah manusia akibat pengelolaan yang tidak tepat. Seperti kegiatan industri kayu, pembukaan lahan, pertambangan, bahkan yang hari ini ramai diperbincangkan adalah ekspor pasir laut.

Hal tersebut dilakukan supaya dengan adanya dalih untuk bertahan hidup, untuk hidupnya manusia akan senantiasa melakukan berbagai cara sekalipun

dengan merusak lingkungan. Seperti halnya penambangan batu bara yang besar-besaran terjadi untuk diolah menjadi bahan bakar Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), kemudian penambangan nikel yang hari ini membuat beberapa aliran sungai masyarakat tercemar limbahnya, sehingga mereka kesusahan untuk memperoleh air bersih, penambangan batu marmer di Mollo NTT yang dulu merusak hutan dan membuat warga kesusahan mendapatkan air, bahkan mungkin yang terdekat yaitu ketika peneliti menyaksikan aliran air dekat rumah berubah warnanya menjadi hijau atau merah akibat tercemar limbah tekstil.

Kerusakan dan pencemaran bisa dilakukan oleh manusia dimana saja, mulai dari pencemaran udara oleh polusi kendaraan, pencemaran air dari limbah buangan industri, bahkan tanah sekalipun terkena pencemaran dari penggunaan pupuk kimia. Semua memiliki dampak yang sangat luar biasa, mulai dari manusia sendiri akan merasakan dampak dari mengkonsumsi buah ataupun beras dari padi yang banyak menyerap bahan kimia, tentu hal tersebut memiliki dampak buruk bagi kesehatan kita.

Hari ini pemerintah dunia sedang berlomba-lomba untuk menekan emisi gas rumah kaca untuk tidak memperparah pemanasan global, bumi yang kita pijak hari ini rasanya cukup panas, hingga mampu mencairkan es di kutub dan membuat beberapa daratan akan tenggelam dalam beberapa waktu mendatang dan membuat beruang kutub kehilangan habitatnya, juga kita akan kehilangan beberapa spesies yang hidup disana.

Pengerusakan-pengerusakan yang terjadi haruslah terhentikan, sebab dengan kemajuan teknologi tentu manusia harus lebih bijak dalam menciptakan sebuah teknologi yang bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tapi juga lingkungannya. Teknologi jika diibaratkan bagaikan sebuah pedang yang sangat tajam, dan manusia sebagai orang yang memegang pedang tersebut, jika kita sebagai pengendali mampu untuk menjaga dan berhati-hati maka pedang itu akan kita gunakan dengan semestinya dan tentu memberikan manfaat bagi yang lainnya, begitupun sebaliknya, jika kita menggunakannya secara asal-asalan pedang itu

bukan hanya merusak dan membunuh yang lainnya tapi juga akan menebas leher kita sendiri.

### 3. Energi Terbarukan

Energy menjadi salah satu kebutuhan penting dalam keberlangsungan manusia di era modern ini, bahkan penggunaan energi ini rutin digunakan tanpa henti baik ketika kita bangun tidur hingga ketika tidur, manusia tidak bisa terlepas dari sebuah proses konversi energi. Bahkan untuk membuat dirinya tetap hidup manusia membutuhkan energi dari makanan dan minuman yang kemudian dikonversi oleh tubuh menjadi energy agar mereka bisa bergerak dan beraktivitas.

Seiring dengan pertumbuhan angka penduduk dan pembangunan sektor industry, tentu penggunaan energinya tidaklah sedikit, semenjak era ditemukannya minyak bumi dan Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor minyak bumi, Indonesia menggunakan minyak bumi dan energi fosil lainnya sebagai sumber utama energi untuk Indonesia. Tentu ketergantungan ini mengakibatkan masalah besar, terutama dalam permasalahan polusi udara, pencemaran lingkungan dan ketahanan energi karena energi fosil yang tergolong lama untuk diperbaharui dan penggunaannya yang berlebih menimbulkan kekhawatiran pada aspek ketahanan dan juga kelestariannya. Penggunaan energy yang bersumber dari energi kotor ini tentu sangatlah merugikan, hal tersebut berdampak pada meningkatnya emisi gas rumah kaca dan memicu terjadinya pemanasan global. Teknologi memberikan kita kemudahan dalam kehidupan ini, berbagai upaya dilakukan oleh para ilmuwan agar memperoleh inovasi dan penemuan baru untuk memperoleh energi yang bersih dan tetap menjaga kelangsungan lingkungan, yaitu pemanfaatan energi yang bukan hanya ramah lingkungan tapi juga bisa diperbaharui dan jumlahnya melimpah. Sehingga pemanfaatan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan haruslah dengan segera terealisasikan (Haryanto, 2017).

Energi terbarukan adalah energi non fosil yang dapat diperbarui dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sumber energi terbarukan akan berkelanjutan. Mereka yang bisa diklasifikasikan sebagai energi terbarukan adalah

panas bumi, air, matahari, angin, biomassa, laut, sel bahan bakar, dan nuklir. Mengetahui hal tersebut tentu dalam pemanfaatan energy terbarukn Indonesia haruslah optimis, melihat potensi Indonesia yang berada di garis katulistiwa dan memiliki topografi dengan kawasan berbukit Indonesia memiliki banyak peluang besar dalam pemanfaatan energi terbarukan.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia dan juga pelestarian alam, energi terbarukan adalah solusi yang mampu memberikan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sebab energi tersebut terhasilkkan jika alam terlestarikan. Dengan adanya energi terbarukan ini, kerusakan lingkungan akan semakin terminimalisir. Sebab mereka menyadari kehidupan manusia adalah bergantung pada alam, jika mereka merusak alam maka mereka sendiri yang akan merasakan dampak kerusakannya.

#### 4. Peran Perempuan Dalam Menjaga Lingkungan

Menurut Vandana Shiva, manusia tidak terpisah dari alam, keduanya saling terkait dan membutuhkan satu sama lain. Harmoni antara manusia dan alam diperlukan karena kita merasa tergantung pada satu sama lain. Secara filosofis, manusia dan alam merupakan bagian dari satu kesatuan yang lebih besar. Menurutnya, kehidupan diciptakan dari prinsip feminin, yang lebih intuitif, kooperatif, dan peduli terhadap kelangsungan hidup (Shiva, 1998).

Adanya klaim dari feminis mengatakan bahwa perempuan menduduki tempat yang paling strategis untuk membuat paradigma ekologi yang baru. Sehingga para perempuan dinilai lebih tepat dalam penuntusan masalah yang bersangkutan dengan lingkungan. Dengan begitu, perempuan menjadi kelompok yang memiliki hubungan dekat dengan alam karena bawaan feminitasnya yang cenderung merawat, anti kekerasan, dan memiliki sensitivitas tinggi pada alam (Anggraeni, 2017).

Upaya yang dilakukan oleh Tri Mumpuni adalah bentuk bahwa perempuan bisa ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut ia buktikan dengan

kontribusi yang ia berikan kepada masyarakat agar memperoleh energi yang ramah lingkungan dengan menciptakan pembangkit listrik tenaga mikrohidro.

## **G. Sistematika Kepenulisan**

- **Bab I:** Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang pemaparan peneliti mengenai latar belakang masalah dari penelitian yaitu tentang kondisi objektif masyarakat dan dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam pengkonsumsian energi yang bersumber dari energi kotor yang berdampak pada pencemaran dan kerusakan ekologi yang tentu berkolerasi dengan kelangsungan kehidupan pada beberapa spesies dan juga manusia itu sendiri, dalam rumusan masalah peneliti menemukan kondisi dimana disamping besarnya penggunaan listrik, ternyata masih terdapat beberapa daerah yang belum merasakan manfaat dari listrik, akan tetapi semakin banyak energi yang dibutuhkan maka akan semakin banyak sumber daya yang terkuras. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pemanfaatan energi terbarukan sebagai sumber energi untuk bisa menghasilkan listrik tanpa merusak lingkungan yang dibangun oleh Tri Mumpuni seorang ilmuwan Muslim yang bergerak dibidang kelistrikan. peneliti juga memaparkan tentang manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan hasil penelitian terdahulu sebagai penelitian pendukung dan referensi yang digunakan untuk menambah warna dan pandangan dalam penelitian ini.

- **Bab II:** Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori

Bab ini memaparkan kajian kritis sistematis mengenai aspek /variable yang diteliti dari berbagai sudut pandang teori, konsep dalil juga peraturan yang relevan. Disini akan dibahas secara komprehensif mengenai teori ekofeminisme secara umum juga akar mula munculnya ekofeminisme dalam berbagai sudut pandang tokoh terkait dan khususnya Vandana Shiva sebagai tokoh yang nantinya teori besarnya tentang ekofeminisme dijadikan pisau analisis untuk membedah energi terbarukan yang berupa Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) yang dibangun oleh Tri Mumpuni sebagai usaha pemanfaatan sumber daya alam yang

ramah lingkungan, bab ini juga berisi tentang pengertian, juga pengenalan berbagai macam energi terbarukan yang sangat familiar dijumpai dan tentu memiliki potensi yang luar biasa besar di Indonesia seperti energi air, angin, tumbuhan, panas bumi, matahari, nuklir hingga energi dari gelombang samudra dan bagaimana energi-energi tersebut melalui beberapa tahap proses konversi hingga bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita salah satunya energi listrik. Di bab ini pula kita akan dikenalkan dengan sosok ilmuwan yang sangat inspiratif yang membangun Indonesia dari desa ke desa dan dijuluki dengan sebutan wanita listrik yaitu Tri Mumpuni Wiyatno yang memiliki julukan wanita listrik ini tercantum dalam daftar ilmuwan muslim paling berpengaruh di dunia pada laporan *The World's 500 Most Influential Muslims 2021*.

- **Bab III: Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi secara terperinci mengenai penggunaan metodologi yang dilakukan dalam penelitian guna mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah, dalam bab ini pembahasannya model dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan triangulasi.

- **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam Bab IV ini peneliti menampilkan fakta-fakta kondisi objektif di daerah yang memanfaatkan energi terbarukan salah satunya daerah yang peneliti jadikan tempat observasi adalah desa Cinta Mekar yang berada di Kabupaten Subang, disana Tri Mumpuni membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) begitupun dengan peran perempuan dalam energi terbarukan dari Tri Mumpuni yang nantinya menjadi tim yang mengelola PLTMH melalui lembaga swadaya masyarakat yang diwakili oleh Koperasi Mekar Sari. Kemudian setelah itu dilakukan analisis pada energi terbarukan Tri Mumpuni dengan menggunakan teori ekofeminisme perspektif Vandana Shiva.

- **Bab V: Penutupan**

Untuk Bab terakhir ini meliputi kesimpulan dari penelitian, serta pendapat pribadi dari peneliti sebagai saran atau rekomendasi, begitupun kritik dan saran

sangat berguna untuk meningkatkan kualitas dari peneliti pribadi khususnya dan umumnya untuk meningkatkan kualitas penelitian agar mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih baik dari sebelumnya dan yang terakhir penutupan.

- DAFTAR PUSTAKA
- LAMPIRAN
  - ✓ Transkrip wawancara dengan para narasumber
  - ✓ Dokumentasi dengan IBEKA
  - ✓ Dokumentasi kondisi objektif Desa Cinta Mekar
  - ✓ Dokumentasi dengan bapak Iskandar Budisaroso Kuntoadji
  - ✓ Dokumentasi dengan bapak Gunawan (operator PLTMH)
  - ✓ Dokumentasi dengan ibu Entin (bendahara koperasi Mekar Sari)

